



Gaya Komunikasi Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Mengaji Anak Di Desa Kampung Baru Kabupaten Labuhanbatu

Fajar Arif Pratama^{1*}

^{1*}Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sumatera Utara

^{1*}fajarif278@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

20 Juli 2023

Diterima:

26 Juli 2023

Diterbitkan:

04 Agustus 2023

Kata Kunci:

Minat Mengaji,
Anak-anak,
Interpersonal,
Gaya Komunikasi,
Orang Tua.

Abstrak

Kajian masalah penelitian ini merupakan fenomena umum yang dapat ditemukan di berbagai daerah. Meskipun demikian, fenomena ini memiliki signifikansi penting bagi anak-anak dan orang tua. Pembentukan perilaku anak yang baik sering kali dimulai dengan proses belajar mengaji, di mana mereka diperkenalkan dengan moral dan pengetahuan agama serta Al-Qur'an oleh seorang guru mengaji. Oleh karena itu, peran orang tua tak kalah penting dalam mempengaruhi anak-anak mereka dan mendorong minat anak untuk mengaji dengan bimbingan seorang guru yang ahli dalam bidang tersebut. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, dengan pengaruh perangkat seperti handphone. Tentu, jika tidak dikontrol dengan baik, mereka dapat mengakses konten yang tidak sesuai untuk mereka. Jenis penelitian kali ini adalah kualitatif dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini mengacu pada teori gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss. Penelitian ini dilakukan di desa Kampung Baru, Kabupaten Labuhanbatu, dengan fokus pada dusun I dan II. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman terhadap permasalahan mengenai minat mengaji anak dan gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua di dua dusun tersebut.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam level individu maupun kelompok. Ini disebabkan oleh sifat sosial manusia yang mengharuskan mereka hidup secara berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Melalui interaksi sehari-hari dengan sesama, manusia menjalin hubungan dengan berbagai tujuan tertentu. Dalam proses ini, setiap individu mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan proses tersebut dilakukan melalui komunikasi. (Maulana, 2022)

Fenomena dalam penelitian ini merupakan fenomena umum, dan ada di seluruh daerah manapun. Namun, fenomena ini penting untuk diangkat sebagai satu masalah bagi anak dan orang tua. Perilaku anak dapat dibentuk dengan baik diawali dengan belajar mengaji, dari sini mereka akan di didik moral dan pengetahuannya tentang Agama dan Al-Qur'an oleh seorang guru mengaji. Maka dari itu peran orang tua tidak kalah penting untuk mempengaruhi anak atau mengarahkan anak agar memiliki minat untuk mengaji dengan seorang guru yang ahli dalam bidangnya. Karena sekarang merupakan era kejayaannya teknologi yang kian berkembang, anak mudah terpengaruh dengan handphone maupun komuter. Jika tidak terkontrol, maka mereka akan mengeksplorasi media apapun dan akan mengkonsumsi konten yang tidak seharusnya mereka konsumsi.

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak, terutama dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral. Semuanya dimulai di lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali bagi anak-anak untuk mengalami pendidikan. Di dalam lingkungan inilah anak-anak mengenal berbagai pendidikan, salah satunya adalah bimbingan orang tua. (Argadita, 2019)

Dengan demikian, perlu diterapkan gaya komunikasi yang tepat bagi anak. Tujuannya agar mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap kehidupan sehari-hari.

Seperti yang ditegaskan dalam Surah Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS. Al-Isra' : 23)

Gaya komunikasi merupakan alat perilaku individu yang khusus digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Gaya komunikasi menggabungkan perilaku formal dan kasual dalam percakapan. Gaya komunikasi formal ditandai oleh bahasa

yang lebih terstruktur, sikap kurang santai, perilaku yang teratur, dan jarang menggunakan lelucon atau ungkapan tidak pantas. Emosi cenderung lebih terkendali dalam gaya komunikasi ini. Di sisi lain, gaya komunikasi kasual lebih santai dan menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih informal. Gaya ini memungkinkan adanya permainan kata dan lelucon serta ekspresi emosi yang lebih bebas.

Berdasarkan observasi di Desa Kampung Baru, khususnya di Dusun I dan II, terlihat bahwa minat mengaji anak-anak, beragam. Untuk menghadapi masalah ini, orang tua harus menghabiskan waktu bersama anak dan memberikan arahan serta nasihat kepada mereka. Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang baik di antara orang tua dan anak. Dengan menghabiskan waktu bersama, tercipta kedekatan dan keakraban antara orang tua dan anak, yang dapat meningkatkan minat anak terhadap mengaji.

Komunikasi

Raymond S. Ross, yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengatakan bahwa komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" dan bahasa Latin "*communis*" yang berarti melakukan hal yang sama. (Ritonga & Veronica, 2023) Komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memproses pengiriman rangsangan dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku. Laswell sendiri mengemukakan bahwa "komunikasi merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya)". Sehingga didapat benang merah terkait pengertian komunikasi ini adalah; Komunikasi adalah suatu proses yang dengan kata lain merupakan transaksi yang berupa gagasan, gagasan pesan, simbol dan informasi. Atau dengan kata lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui sarana-sarana tertentu yang berfungsi untuk mencapai pengertian yang sama diantara mereka.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang mana setiap partisipan menerima tanggapan langsung, baik verbal maupun nonverbal, terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, namun sulit untuk memberikan penjelasan yang memadai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti beberapa konsep dalam ilmu sosial lainnya, ada penjelasan tentang komunikasi antar manusia oleh para ahli yang bekerja di berbagai bidang komunikasi. (Roem, 2019) Ada 6 tujuan komunikasi interpersonal yang penting untuk kita pahami bersama diantaranya; mengenal diri sendiri dan orang lain, mengenal dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bersenang-senang dan mencari hiburan, serta membantu orang lain.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menurut Larson adalah adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, menginformasikan khalayak tentang tujuan persuasif, dan memperhatikan kehadiran khalayak tentang tujuan persuasif dan memperhatikan kehadiran khalayak. Istilah persuasi ini berasal dari bahasa Latin, *persuasion* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif dapat dilakukan dengan nalar dan emosi, seringkali menyentuh aspek-aspek efektif, yaitu yang berkaitan dengan kehidupan emosional. (Hendri, 2019) Khusus mengenai komunikasi persuasif, Burgon dan Huffner merangkum beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian komunikasi persuasif sebagai berikut; Pertama, adalah proses komunikasi untuk mempengaruhi pikiran dan pendapat orang lain agar sesuai dengan pendapat dan keinginan komunikator. Kedua, proses komunikasi mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan, dan pandangan tertentu tentang komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memiliki satu model, di antaranya model Stimulus-Respon (SR), Model ABX dan model interaksi.

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi ini merupakan ciri khas seseorang saat berkomunikasi, sehingga gaya komunikasi ini sudah tertanam kuat dalam kepribadian seseorang dan sulit untuk diubah. Gaya komunikasi dipengaruhi oleh banyak jenis pengalaman yang dialami seseorang. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda tergantung dari apa yang mereka rasakan saat itu, seperti senang, sedih, marah, menangis, tertekan, dll. Gaya komunikasi ini adalah perilaku yang digunakan selama komunikasi untuk memperoleh tanggapan dari penerima. Kesesuaian gaya komunikasi tergantung pada pesan yang disampaikan. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss ada 6 gaya komunikasi yaitu; *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style* dan *The Withdrawal Style*. (Hendri, 2019)

Orang Tua

Didalam penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, mereka memberikan pendidikan pertama kepada anak-anak. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan ada di lingkungan keluarga. Biasanya, pendidikan di dalam rumah tangga tidak berdasarkan kesadaran dan pengetahuan mendidik, tetapi lebih bersifat alami karena situasi dan hubungan antara orang tua dan anak yang mempengaruhi pembentukan situasi pendidikan. (Azis dkk., 2021)

Anak

Anak adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Mereka adalah generasi baru yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjadi sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak merupakan aset bangsa dan masa depan negara, dan masa depan tersebut ada di tangan anak-anak saat ini. Semakin baik perkembangan kepribadian anak saat ini, maka semakin cerah pula masa depan bangsa. Menurut psikologi, masa anak berlangsung dari masa bayi hingga sekitar usia lima atau enam tahun, periode ini juga dikenal sebagai periode prasekolah, dan setelah itu berlanjut ke tahun-tahun sekolah dasar.

Minat Mengaji

Minat mengaji dapat diartikan sebagai bentuk kecenderungan atau ketertarikan dalam membaca Al-Qur'an atau mempelajari kitab-kitab lainnya dalam agama Islam. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "mengaji" memiliki beberapa arti, yaitu membaca Al-Qur'an, belajar membaca tulisan Arab, belajar, atau mempelajari agama. Dalam konteks ini, "mengaji" merujuk pada proses belajar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak yang dibimbing oleh para Ustadz atau Ustadzah dalam majelis ta'lim, rumah tahfidz atau masjid.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yakni observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada responden. Ketiga teknik ini digunakan secara bersama-sama, yang berarti digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga data memiliki keabsahan yang baik sebagai informasi yang digunakan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Baru Dusun I dan II, Kabupaten Labuhanbatu yang beralamat di Jalan Kampung Baru, Kecamatan Bilah Barat.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan pertimbangan khusus yang berarti peneliti dengan sengaja memilih subjek yang dapat memberikan informasi yang paling bermanfaat dan relevan, dengan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada informan penelitian yang berjumlah 16 orang yang terdiri atas; orang tua, anak-anak, guru mengaji di Dusun I dan II. Sedangkan sumber data sekunder, digunakan untuk melengkapi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minat Mengaji Anak di Desa Kampung Baru Dusun I dan Dusun II

Dusun I dan Dusun II Desa Kampung Baru terbelah dusun terdekat dengan kantor Desa Kampung Baru. Berada di pinggir jalan lintas Sumatera, dusun ini menjadi dusun yang paling mudah dicari oleh orang yang melintas. Dusun I dan Dusun II juga memiliki penduduk yang cukup banyak dengan jumlah KK sebanyak 380 KK untuk dusun II, dan 350 KK untuk dusun I. Anak-anak di Dusun I dan II ini juga ramai, dengan minat mengaji yang beragam, mereka mengakui bahwa terkadang sangat antusias dan terkadang juga malas-malasan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, sehingga mampu mempengaruhi minat mereka selama mengikuti belajar mengaji dengan gurunya. Rata-rata usia anak yang belajar mengaji di kedua dusun mulai dari 6 tahun keatas hingga 12 tahun. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi mereka yaitu :

a. Faktor Internal

Pertama sekali adalah keinginan dari dalam diri mereka. Sebagian anak mengakui bahwa mereka memang mau belajar mengaji tanpa disuruh orang tua. Salah satunya adalah Arifa Fatina, ia mengatakan bahwa belajar mengaji itu menyenangkan, ia juga mengaku tidak pernah malas belajar mengaji dan selalu hadir setiap harinya kecuali ada halangan yang mengharuskan ia tidak pergi ke masjid untuk belajar mengaji. Dan efek melihat temannya mengaji menimbulkan keinginan dari dalam diri untuk ikut belajar tanpa disuruh orang tua. Keinginan ini juga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua mengajarkan dasar-dasar Iqra' terlebih dahulu dirumah. Ketika anak telah memahami sedikit, orang tua dapat mengarahkan anak untuk ikut belajar mengaji dengan seorang guru. Dalam hal ini Pak Rusli menyampaikan, "Yaa kadang saya ajari juga dirumah, nanti sisanya belajar sama guru ngajinya. Supaya mereka ga males belajar ngajinya."

Kedua adalah pola mengajar guru mengaji mereka. Di Dusun I jadwal mengaji anak-anak dimulai dari pagi hingga malam. Biasanya, ada beberapa anak yang khusus belajar mengaji pagi, sebagian juga belajar mengaji siang sampai sore karena mereka anak-anak dari luar Dusun I, dan sebagian lagi belajar mengaji malam yang merupakan anak-anak bertempat tinggal di Dusun I. Ibu Karmila, guru yang mengajari mereka memiliki pola mengajar yang baik dan unik. Beliau mengajar seorang diri dirumahnya, dengan jumlah anak yang diajar sebanyak 40 orang. Ibu Karmila bukan hanya sekedar mengajari baca tulis huruf Iqra' maupun cara membaca Al-Qur'an, namun juga mengajarkan cara membuat kaligrafi. Beliau juga terkadang sesekali memberikan kuis dan mengadakan lomba kecil-kecilan bagi anak-anak yang diajarnya. Bu Karmila bersikap sangat ramah dan lemah lembut kepada murid-muridnya.

Sebagaimana dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : *Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.* (QS. Ta-Ha:44)

Dalam surah itu sangat jelas bahwa kita harus menggunakan perkataan yang lemah lembut agar kalimat atau ucapan yang kita sampaikan dapat mudah dimengerti dan sampai ke hati. Guru merupakan suri teladan bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya akan dilihat dan profil pribadinya menjadi idola bagi anak didiknya. Maka seorang guru sepatutnya memiliki pola mengajar yang baik agar ilmu yang diajarkan sampai kepada anak didiknya. Bu Karmila juga menyampaikan,

Ya, kalau ada anak-anak yang agak malas, agak dibujuk, ya harus sabar-sabar lah, iya kan. Selama ngajar beberapa tahun ini udah paham lah kaya gimana sifat dia. Ya, diapain lah, sebaik-baiknya dikuasain. Kalau yang masih awal-awal ngajinya, agak dikasih kode-kode biar gampang ngertinya.

Menurut Bu Karmila, belajar mengaji ini sangat penting untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat, serta membentuk perilaku yang baik dan terpuji bagi anak.

Selain Dusun I, Dusun II juga ramai anak-anak yang mengikuti belajar mengaji. Pak Samsul, merupakan seorang guru mengaji di Dusun II. Ia mengajar di Mushallah yang letaknya di pinggir jalan Dusun II. Pola mengajar pak Samsul tidak jauh berbeda dengan bu Karmila, ia mengajar dengan lemah lembut tapi sedikit tegas. Memiliki murid sebanyak 30 orang anak, dengan jadwal mengaji sore hari setelah sholat Ashar.

Pak Samsul mengatakan bahwa anak-anak di dusun II sama halnya dengan anak-anak di dusun I, terkadang antusias terkadang juga malas-malasan “Namanya juga masih anak-anak, kita juga ga bisa marah dan maksain mereka, kan. Yang penting kita ajarin pelan-pelan, dan diberi pengertian supaya mereka rajin ngajinya.”

Gaya komunikasi yang efektif digunakan oleh guru mengaji akan mempengaruhi minat anak. Karena anak akan mengikuti arahan dari gurunya serta apa yang diperintahkannya. Dalam hal ini seorang guru tidak bisa mengikuti ego nya, maka ia harus memiliki sikap dan sifat yang stabil ketika menerapkan pola mengajar yang baik.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan belajar juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengaji bagi anak-anak. Karena dalam usia mereka masih senang bermain. Inaya Azni Atifa, salah seorang murid Ibu Karmila mengatakan, “Belajarnya seru karena banyak temennya. Jadi rame”

Selain kenyamanan yang diberi oleh Bu Karmila, teman juga dapat membantu suasana hati mereka menjadi merasa senang. Ibu karmila juga tidak melarang mereka bermain asalkan mereka belajar terlebih dahulu. Adapun yang membuat malas akibat dari lelah bermain sebelum waktu belajar tiba dan terlalu lama bermain handphone saat sedang dirumah maupun diluar rumah bersama teman. Hilangnya semangat juga salah satu pemicu rasa malas, hilangnya semangat juga diakibatkan oleh keadaan teman terdekat yang jarang datang ke rumah mengaji, rasa mengantuk yang datang ketika ingin berangkat ke rumah mengaji. Berdasarkan wawancara kepada 10 orang anak Dusun I dan Dusun II yang mengikuti belajar mengaji di rumah mengaji dan Mushallah, mereka menunjukkan rata-rata minat yang sama yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas. Menurut dua guru yang mengajar, minat mereka selalu stabil setiap harinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola mengajar dan gaya komunikasi yang digunakan serta diterapkan guru mengaji.

Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Mengaji Anak di Desa Kampung Baru Dusun I dan Dusun II

Komunikasi memiliki sifat universal yang dapat terjadi secara terus-menerus, di mana pun, kapan pun, oleh siapa pun, dan dengan siapa pun. Sejak lahir, manusia telah terlibat dalam interaksi dengan kelompok di sekitarnya, dimulai dengan keluarga dan anggota keluarga lainnya. Seiring bertambahnya usia, interaksi individu juga meluas ke lingkungan yang lebih luas. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa komunikasi juga dipengaruhi oleh usia. Setiap orang tidak dapat berbicara sembarangan tanpa mempertimbangkan dengan siapa mereka berbicara. Ketika berbicara dengan anak yang berusia 8 sampai 12 tahun jauh berbeda dengan anak remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas.

Secara umum, pola berpikir anak berkembang dari yang konkret menjadi lebih abstrak seiring dengan bertambahnya usia. Anak cenderung berpikir konkret pada awalnya dan kemudian mengalami pergeseran menuju berpikir yang lebih abstrak seiring dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman mereka. Bila tidak, maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Maka dari itu, pembicaraan yang tepat akan menentukan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Karena itu, peran orang tua memiliki arti yang sangat besar dalam meningkatkan minat anak terhadap mengaji, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan untuk memastikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berjalan lancar dan menghasilkan dampak positif bagi keduanya.

Cara berkomunikasi orang tua dengan anak, akan berpengaruh besar pada perkembangan minat anak. Ketika anak telah memiliki keinginan dan kemauan dari dalam diri mereka, sebagai orang tua, harus paham dan mendukung keinginan mereka dalam belajar mengaji. Jika orang tua tidak mampu atau bahkan tidak peduli dengan keinginan mereka, maka anak akan menjadi malas untuk ikut belajar mengaji. Selain itu, orang tua juga harus paham batasan-batasan dalam berkomunikasi dengan anak, misalnya saja orang tua tidak harus membentak atau bahkan bersikap kasar dengan cara memukul dan memberikan hukuman. Sebelum mereka mengikuti belajar mengaji dengan seorang guru, orang tua juga dapat mengajarkan dasar-dasar membaca Iqra' dirumah. Dalam berkomunikasi kepada anak, orang tua tidak hanya berkomunikasi secara verbal saja, tapi orang tua juga dapat berkomunikasi secara non verbal, dengan memanfaatkan media lain dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini berpedoman dengan teori yang dikemukakan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Maka ada beberapa gaya komunikasi orang tua yang berkaitan dengan teori gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Melalui wawancara di lapangan, peneliti mendapati gaya komunikasi orang tua yang digunakan kepada anaknya untuk meningkatkan minat mengaji mereka, diantaranya :

a. *Dynamic Style* (Gaya Komunikasi Agresif) dan *Controlling Style* (Gaya Komunikasi Manipulatif/Mengendalikan)

Merupakan gaya komunikasi yang bersifat menstimulasi tindakan. Gaya komunikasi ini juga mengarah pada ketegasan dalam berkomunikasi. Sementara itu, gaya komunikasi manipulatif merupakan gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan, mengatur perilaku dan biasa disebut sebagai komunikasi satu arah. Pada penelitian ini terdapat 2 orang tua yang menggunakan gaya komunikasi agresif dan manipulatif. Pertama, Pak Sugianto, ketika wawancara berlangsung ia mengatakan bahwa belajar mengaji itu penting bagi anak karena akan membawa kebaikan untuk kehidupan dunia dan

akhirat anaknya. Maka dari itu sebagai orang tua harus ada tindakan tegas supaya anaknya mau belajar mengaji dan tidak bermalas-malasan untuk belajar mengaji. Ia juga berkata, “Kalau anak saya lagi malas pergi ngaji, saya marahin. Saya juga cari mereka kalau lagi bermain diluar pas waktu nya ngaji. Saya suruh lekas mandi terus pergi ke masjid.”

Dari perkataan Pak Sugianto diatas jelas bahwa gaya komunikasi agresif masih digunakan saat ini bagi orang tua. Dalam hal ini agresif diartikan bukan merugikan atau bahkan melemahkan psikologis anak, tapi menstimulasi tindakan anak supaya ikut dengan apa yang dikatakan orang tua nya untuk mengikuti belajar mengaji di masjid. Kedua, Bu Dewi, ketika wawancara berlangsung ia mengatakan bahwa komunikasi nya dengan anak dirumah lancar dan baik, layaknya orang tua pada umumnya. namun untuk urusan mengaji ia tegas kepada anaknya. Jawaban yang sama diucapkan oleh Bu Dewi seperti Pak Sugianto, Ia berkata, “Namanya juga ngaji kan, itu kan bagus untuk dia. Karena masih banyak orang tua pun kadang yang ga bisa ngaji, istilahnya. Jadi sering marah-marah sih kalo ga mau ngaji.”

Dengan pernyataan diatas, diketahui bahwa Bu Dewi terkadang marah jika anaknya malas-malasan ketika belajar mengaji, dan efek dari gaya komunikasi ini, anak akan langsung mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya karena takut dimarahi berkepanjangan.

b. *Equalitarian Style* (Gaya Komunikasi Dua Arah) dan *Relinquishing Style* (Gaya Komunikasi Asertif)

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang dilakukan secara terbuka. Gaya komunikasi ini bersifat rileks dan santai tanpa ada paksaan kehendak tertentu. Sementara itu, Komunikasi Asertif merupakan gaya komunikasi yang bersifat menerima saran, gagasan maupun pendapat. Kedua gaya komunikasi ini sangat efektif bagi orang tua yang memberi kebebasan memilih bagi anaknya, dan komunikasi ini efektif untuk anak dengan karakter mampu mengikuti arahan orang tua. Ketika peneliti melakukan wawancara, ada 4 orang tua yang menggunakan gaya komunikasi dua arah. Pertama, Bu Yusriana, membangun komunikasi yang baik dengan anaknya. Ia membimbing anaknya dirumah dan juga menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di masjid dengan seorang guru. Ia mengatakan, “Alhamdulillah minat ngaji anak saya cukup baik. Dan tergantung bagaimana kita mendidiknya, dan sikap kita yang sabar memberi pengertian kepada anak bahwasannya mengaji itu perlu, InshaAllah anak itu akan mengerti dan mengikutinya dengan perasaan senang.

Sejauh ini ia selalu memberikan dukungan terbaik kepada anaknya berupa reward. Dalam hal ini reward yang dimaksud adalah sebuah pujian, perhatian dan melihat perkembangan mengaji anaknya. Dampak yang ditimbulkan minat mengaji anak meningkat dan tanpa diingatkan mereka akan selalu pergi mengaji sendiri. Kedua, Pak Rusli, Ia juga membangun komunikasi yang baik dengan anaknya, dan juga anaknya memiliki minat mengaji yang cukup baik. Ia berkata, “Ya harus disuruh, diberi pengertian, tanpa harus marah iya kan. Nanti kalau marah-marah malah anaknya jadi malas ngajinya. Ya mesti sabar-sabar lah ya.”

Dari pernyataan diatas bahwa jika orang tua mampu memberi pengertian yang baik kepada anak dengan pola komunikasi yang baik, dan tanpa harus marah-marah, maka anak akan mengikuti apa yang diinginkan orang tua. Selanjutnya adalah Bu Yusriani, Ia memiliki seorang anak berusia 11 tahun yang ikut belajar mengaji di rumah mengaji Bu Karmila. Ia juga memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya dirumah, namun ada yang menarik dengan anaknya. Anaknya memiliki minat mengaji yang sangat antusias, memiliki keinginan mengaji tanpa disuruh oleh orang tuanya. Dalam hal ini, bahwa pengaruh teman sepermainan juga perlu dilihat, karena pada dasarnya sifat anak-anak hanya ingin bermain dan bersenang-senang.

Selain belajar mengaji mereka juga bisa bermain dengan teman sepengajian. Itulah yang membedakan belajar di sekolah dengan di rumah mengaji. Mereka tidak terbebani oleh pr maupun tugas-tugas lainnya. Bu Yusriani mengatakan ia tidak pernah memaksa anaknya ketika belajar mengaji, ia juga tidak pernah marah jika anaknya tidak pergi belajar mengaji, karena ia percaya dengan keinginan dan minat anaknya yang sangat antusias mengaji tanpa disuruh terlebih dahulu.

Keempat, Pak Herwanto, sebagai kepala dusun Dusun II, ia mengatakan bahwa minat mengaji anak-anak di Dusun I dan Dusun II cukup baik, juga didukung dengan jumlah guru mengaji yang bukan hanya satu, sehingga anak-anak di Dusun I dan Dusun II tidak memiliki alasan untuk tidak ikut belajar mengaji. “Kalo bagi saya, sebagai kepala dusun, menurut saya mengaji itu penting. Karena mengaji dapat membina anak-anak kita menjadi orang yang beragama, dan taak kepada kedua orang tua.” Ia juga menjelaskan bagaimana minat mengaji anak dapat ditingkatkan, melalui cara orang tua berkomunikasi kepada anak. Bagaimana orang tua mampu membujuk maupun merubah sikap anak dirumah agar minat mengaji mereka dapat dikembangkan. Selain itu, jika semua orang tua dapat memiliki gaya komunikasi yang baik dan tepat, maka semua anak-anak yang ada di Dusun I dan Dusun II akan mengalami perkembangan minat mengaji yang cukup tinggi. Karena sebelumnya telah disampaikan bahwa jumlah guru mengaji bukan hanya satu, maka mereka dapat memilih tempat belajar yang nyaman bagi mereka dan orang tua dapat mengarahkan anaknya untuk ikut belajar mengaji sesuai yang diinginkan orang tua kepada siapa.

Berdasarkan penjelasan hasil yang telah dipaparkan diatas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya ada 4 gaya komunikasi orang tua yang sesuai dengan 6 gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Gaya komunikasi itu meliputi; *Dynamic Style*, *Controlling Style*, *Relinquishing Style* dan *Equalitarian Style*. Keempat gaya komunikasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat mengaji anak di Dusun I dan Dusun II Desa Kampung Baru Kabupaten Labuhanbatu. Walaupun orang tua tidak sadar maupun paham dengan istilah gaya komunikasi ini, tapi mereka telah menerapkannya kepada anaknya untuk meningkatkan minat mengaji mereka.

Hambatan dan Keberhasilan Penerapan Gaya Komunikasi Orang Tua di Dusun I dan Dusun II

Dalam melakukan komunikasi selalu ada hambatan yang menghalangi proses komunikasi yang dilakukan. Baik berasal dari komunikator, komunikan maupun dari lingkungan yang ditinggali. Tidak semua hal dapat berjalan sesuai keinginan dan pasti ada hambatan yang terjadi. Hambatan itulah yang menyebabkan proses komunikasi terhambat sehingga pesan yang dikatakan komunikator tidak sampai ke komunikan dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk meningkatkan minat mengaji.

Minat mengaji tidak dapat meningkat begitu saja. Maka peran orang tua sangat besar untuk meningkatkan minat mengaji anak. Dari sini orang tua perlu menerapkan gaya komunikasi yang dapat diterima oleh anak. Selain itu lingkungan juga dapat berpengaruh besar bagi peningkatan minat mengaji anak. Dari proses wawancara dan observasi peneliti lakukan selama di lapangan yaitu Dusun I dan Dusun II, Peneliti mengatakan bahwa faktor penghambat gaya komunikasi yang orang tua gunakan dalam meningkatkan minat mengaji anak yaitu; Bahasa yang digunakan, Interaksi orang tua yang masih terbatas, dan Lingkungan sekitar.

1. Bahasa yang digunakan

Penggunaan kalimat yang baik dan tidak berkata kasar akan mempengaruhi pola pikir anak. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Pak Sugianto dan Bu Dewi yang menggunakan gaya komunikasi *Controlling style* dan *Dynamic Style*, mereka memang tidak menggunakan kata kasar, hanya saja berbicara dengan nada marah dan tegas. Sehingga anak akan merasa takut karena dimarahi berkepanjangan oleh orang tuanya. Terkadang anak juga akan merasa malas karena sudah dimarahi, sehingga ketika pergi mengaji justru mereka akan pergi bermain dengan temannya.

2. Interaksi orang tua yang masih terbatas

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua kepada anak adalah salah satu faktor yang menghambat. Hal ini dikarenakan orang tua yang bekerja, dan anak pergi bersekolah. Ketika masuk waktu siang hari, orang tua beristirahat dan anak pergi bermain bersama temannya.

3. Lingkungan sekitar

Interaksi yang dilakukan anak tidak sepenuhnya dirumah. Mereka akan bertemu banyak orang diluar rumah. Ketika bermain dengan temannya, komunikasi diantara mereka akan mempengaruhi pikiran, sikap dan tingkah laku mereka. Karena pada dasarnya, di usia anak mereka bersifat mudah meniru. Terlebih lagi mereka sedang berada di era perkembangan teknologi yang pesat. Maka faktor pendukung nya adalah handphone. Saat ini sudah banyak anak-anak yang mampu memainkan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, bahkan Tiktok. Orang tua juga kadang kurang mengontrol mereka ketika bermain handphone, sehingga mereka mengkonsumsi konten-konten yang seharusnya tidak mereka konsumsi.

Sementara itu keberhasilan gaya komunikasi yang digunakan orang tua pada Dusun I dan Dusun II Desa Kampung Baru, yaitu :

a. Adanya Perkembangan Minat Anak dalam Mengaji

Perkembangan ini dapat dilihat dari pernyataan orang tua akan minat mengaji pada anaknya. Anak-anak yang memiliki semangat mengaji setiap hari yang didorong oleh faktor internal, seperti keinginan dari dalam diri dan pola mengajar dari guru yang ada di Dusun I dan Dusun II, sementara itu selain faktor internal, hal ini juga didukung oleh faktor eksternal seperti bertemunya anak-anak dengan teman-temannya yang sama-sama mengaji. Dengan demikian, orang tua telah mencapai keberhasilan dalam mengembangkan minat mengaji anaknya, karena gaya komunikasi yang telah diterapkan oleh orang tua sampai kepada anaknya, hal itu diimplementasikan dengan menempatkan, mendukung, dan memberi hak penuh atas tanggungjawab pendidikan Agama kepada anaknya.

b. Anak Semakin Baik dalam Berakhlak

Didalam kegiatan belajar mengajar di tempat mengaji, tentu anak-anak telah diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik oleh guru mengaji. Akhlak baik tersebutlah yang diterapkan oleh anak-anak di lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam hal ini gaya komunikasi orang tua juga diperlukan untuk mendukung mereka berbuat baik. Pada Dusun I dan Dusun II, para orang tua telah berhasil dan mampu membuat anak-anak mereka semakin baik akhlaknya, dengan dibuktikan adanya sifat dan sikap yang sopan anak-anak ketika berbicara kepada yang lebih tua, sementara itu, kepada teman sepengajian dan se-lingkungan anak-anak berbicara dengan perkataan-perkataan yang baik dan tidak kasar, anak-anak di Dusun I dan Dusun II juga ramah-ramah dan mudah berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun yang telah diajarkan sesuai dengan Alquran dan Sunnah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan diatas pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- Kondisi minat mengaji anak di Dusun I dan Dusun II cukup baik. Dibuktikan dengan jumlah anak yang ikut belajar mengaji dengan guru mengaji yang ada di Dusun I dan Dusun II. Namun disini anak memiliki minat yang beragam, yang terkadang sangat antusias dan terkadang juga malas-malasan. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor Internal, Faktor internal ini meliputi keinginan dari dalam diri masing-masing anak yang terbentuk atas didikan orang tua dan di dukung dengan gaya komunikasi yang orang tua gunakan kepada anak untuk meningkatkan minat mengaji anak. Selain itu faktor internal lainnya adalah pola mengajar guru mengaji. Dalam hal ini guru mengaji yang ada di Dusun I memiliki pola mengajar yang baik dan unik. Jadi selain mengajarkan cara membaca Iqra' dan Al-Quran, anak-anak mengaji juga diajarkan menulis kaligrafi dan juga dilatih untuk menghafal surah-surah pendek. Selain itu, Bu Karmila juga sering mengadakan lomba kecil-kecilan dengan kuis yang menambah semangat mereka belajar mengaji. Sementara itu di Dusun II tidak jauh berbeda dengan Dusun I, memiliki anak-

anak mengaji yang cukup banyak, guru mengaji di Dusun II memiliki pola mengajar yang cukup baik. Mengajarkan bagaimana bacaan Al-Quran dengan benar sesuai hukum Tajwid dan melatih hafalan surah-surah pendek juga. Dalam hal ini gaya komunikasi yang digunakan guru mengaji adalah *Equalitarian Style* dan *Relinquishing style*.

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang dilakukan secara terbuka. Gaya komunikasi ini bersifat rileks dan santai tanpa ada paksaan kehendak tertentu. Sementara itu, Komunikasi Asertif merupakan gaya komunikasi yang bersifat menerima saran, gagasan maupun pendapat. Jika ditarik ke dalam konsep komunikasi Islam, maka guru mengaji di Dusun I dan Dusun II menerapkan prinsip *Qaulan Balighan* dan *Qaulan Layyinan* yang mana prinsip komunikasi Islam ini memiliki makna ucapan yang tepat, lugas, dan jelas maknanya, juga ucapan yang lemah lembut dan mampu sampai ke hati. Gaya komunikasi dan pola mengajar guru mengaji sangat berpengaruh pada perkembangan minat mengaji anak selama mengikuti belajar mengaji.

- b. Dari hasil wawancara kepada orang tua dan anak yang berjumlah 16 orang, maka didapati gaya komunikasi yang digunakan orang tua dalam meningkatkan minat mengaji anak di Dusun I dan Dusun II. Gaya komunikasi orang tua yang digunakan meliputi, *Dynamic Style* yaitu gaya komunikasi yang bersifat menstimulasi tindakan. Gaya komunikasi ini juga mengarah pada ketegasan dalam berkomunikasi, sehingga anak terstimulasi dan anak mengikuti apa yang dikatakan orang tua dengan alasan takut dimarahi orang tua jika tidak pergi mengaji atau sedang bermalas-malasan.

Selanjutnya *Controlling Style*, yaitu gaya komunikasi yang mampu mengendalikan atau memanipulasi tindakan, sehingga orang tua dapat mudah menyuruh anak untuk pergi mengaji dengan mengatakan, akan diberi uang saku tambahan jika sudah selesai mengaji, atau akan diberi hadiah jika rajin mengaji. Dalam hal ini yang menggunakan gaya komunikasi *Dynamic Style* dan *Controlling Style* terdapat 2 orang tua, yaitu Pak Sugianto dengan Bu Dewi. Gaya komunikasi ini terbukti efektif digunakan kepada anak untuk meningkatkan minat mengaji anak secara perlahan. Selanjutnya gaya komunikasi *Equalitarian Style*, ini merupakan gaya komunikasi yang dilakukan secara terbuka. Gaya komunikasi ini bersifat rileks dan santai tanpa ada paksaan kehendak tertentu. Selain itu ada juga gaya komunikasi *Relinquishing Style* merupakan gaya komunikasi yang bersifat menerima saran, gagasan maupun pendapat.

Kedua gaya komunikasi ini sangat efektif bagi orang tua yang memberi kebebasan memilih bagi anaknya, dan komunikasi ini efektif untuk anak dengan karakter mampu mengikuti arahan orang tua. Orang tua yang menggunakan gaya komunikasi ini cenderung tidak marah-marah dengan anaknya ketika menyuruh anak untuk pergi belajar mengaji. Bahkan anak pergi sendiri tanpa disuruh atau diingatkan terlebih dahulu. Dalam hal ini terdapat 4 orang tua yang menggunakan gaya komunikasi ini, yaitu ; Bu Yusriana, Pak Rusli, Bu Yusriani dan Pak Herwanto. Dari keempat gaya komunikasi diatas cukup efektif dalam meningkatkan minat mengaji anak di Dusun I dan Dusun II.

- c. Faktor penghambat yang menghambat gaya komunikasi orang tua adalah; Pertama bahasa yang digunakan, Penggunaan kalimat yang baik dan tidak kasar akan mempengaruhi pola pikir anak dalam membentuk keinginan dan kemandirian anak ketika belajar mengaji. Kedua interaksi orang tua terbatas, maksud dari faktor ini adalah waktu yang dimiliki orang tua kepada anak.

Dalam satu waktu orang tua juga bekerja sehingga mengurangi waktu berinteraksi dengan anak. Selain itu anak juga bersekolah di pagi hari hingga siang hari. Setelah itu, anak juga terkadang pergi bermain dan orang tua beristirahat setelah selesai bekerja. Ketiga lingkungan sekitar, teman sepermainan juga mempengaruhi minat mereka. Jika teman mereka memiliki tingkat antusias yang sama, maka mereka akan sama-sama bersemangat ketika pergi mengaji. Selain itu ketika anak terlalu lelah bermain, maka anak akan merasa mengantuk dan pulang kerumah akan langsung tidur sehingga mereka tidak pergi mengaji karena waktu mengaji yang sudah terlewat.

- d. Keberhasilan gaya komunikasi orang tua berdampak pada anak. Pertama, perkembangan minat mengaji anak kian hari akan meningkat jika orang tua konsisten dengan apa yang orang tua sampaikan kepada anak. Kedua, perkembangan akhlak yang semakin baik dengan didukung oleh gaya komunikasi serta pola mengajar guru mengaji di Dusun I dan Dusun II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang ikut terlibat serta menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitasi dalam penelitian ini, yakni masyarakat Dusun I dan II, Desa Kampung Baru. Serta seluruh civitas Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah menyediakan waktu dan izin dilakukannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Argadita, W. N. R. E. (2019). *RELASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PADA REMAJA PELAKU DELINKUENSI*. <http://eprints.ums.ac.id/71641/11/naskah%20publikasi%20ok%20--%20WANDA.pdf>
- Azis, N., Juhannis, H., Wayong, M., & Rahman, U. (2021). *Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Alquran Anak di Kota Makassar*. 06(01).
- Effendy, 2006, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya)

- Elizabeth Hurlock, 2010, *Psikologi Perkembangan Terjemahan Meitisari*. (Jakarta : Erlangga)
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. (Malang : UMM Press)
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Rosdakarya.
- Ilaihi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset)
- Muhammad Arni, 2014, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara)
- Maulana, arief. (2022). *Belajar Produktif dari Prof. Deddy Mulyana*,. <https://www.unpad.ac.id/2022/11/belajar-produktif-dari-prof-deddy-mulyana-guru-besar-yang-hasilkan-53-buku/>
- Noor Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Ritonga, F. U., & Veronica, M. (2023). *Melatih Vocabulary & Daya Listening pada Anak Perantau Negara*. 2(2).
- Roem, E., R. (2019). *ELVA RONANING ROEM SARMIATI*.